

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat yang mana hal tersebut dapat memicu peningkatan permintaan daging setiap tahunnya sedangkan populasi sapi dan ketersediaan daging terutama daging sapi masih sangat kurang di Indonesia khususnya provinsi Sumatera Barat terjadi penurunan, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai wilayah sentra pengembangan ternak sapi, Populasi sapi potong Sumatera Barat tahun 2017 berjumlah 393.481 ekor dengan jumlah pemotongan ternak sapi 90.797 ekor terjadi peningkatan dibandingkan populasi sapi potong pada tahun 2016 berjumlah 390.495 ekor dengan jumlah pemotongan ternak sapi 120.286 ekor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2016).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu sentra peternakan di Sumatera Barat yang memiliki populasi sapi 82.612 ekor pada tahun 2018 dan akan terus meningkat setiap tahunnya. Kecamatan Lengayang dan Kecamatan Ranah Pesisir adalah dua Kecamatan yang saling berdampingan dengan populasi sapi di Kecamatan Lengayang dengan populasi 13.804 ekor dan 12.234 ekor pada Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan dengan populasi sapi paling banyak terdapat pada Kecamatan Lengayang, Kecamatan Ranah Pesisir dan Kecamatan Linggo Sari Baganti dengan berbagai bangsa sapi yaitu Pesisir, Bali, Madura, Simental, Ongole, dan Brahman (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir selatan, 2018).

Sapi Pesisir dan sapi Bali adalah sapi lokal yang sangat cocok di kembangkan di Indonesia dengan keadaan daerah yang panas dan berbukit bukit. Sapi Pesisir dan sapi Bali adalah salah satu plasma nutfah yang wajib di lindungi dan dikembangkan untuk kebutuhan pangan akan protein hewani serta menjaga populasi ternak sapi Pesisir dan sapi Bali agar tidak punah. Sapi Pesisir mendapatkan SK menteri Pertanian No. 2908/Kpts. OT. 140/6/2011 sebagai salah satu rumpun sapi lokal Indonesia (Anwar, 2004). Karena banyaknya pemotongan sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan terutama pada hari raya qurban dan acara-acara lainnya maka di datangkanlah sapi Bali ke daerah kabupaten Pesisir selatan untuk mengimbangi pemotongan terhadap sapi Pesisir melalui Pengembangan Peningkatan Peternakan *International Fund Of Agriculture Development* (P3TK- IFAD) yang di sebarkan di seluruh Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sapi Pesisir dan sapi Bali adalah dengan aplikasi Inseminasi Buatan (IB) dengan menggunakan bibit sapi unggul dan bibit sapi lokal. Inseminasi Buatan adalah usaha manusia mengawinkan ternak dengan cara menyuntikkan semen yang telah diencerkan dengan pengencer tertentu ke dalam saluran reproduksi betina yang sedang birahi menggunakan metode dan peralatan khusus (Toelihere, 1993). Menurut pendapat Astuti (2008). menyatakan tingkat keberhasilan IB dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, kualitas semen, deteksi birahi oleh para peternak serta keterampilan Inseminator.

Menurut Toelihere (1993) tingkat keberhasilan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) dapat dilihat dengan besarnya *Service Per Conception* yaitu jumlah Inseminasi Buatan yang dibutuhkan oleh seekor sapi betina sampai terjadi kebuntingan. Angka kebuntingan atau *Conception Rate* adalah persentase sapi betina yang bunting pada IB pertama, sedangkan angka kelahiran atau *Calving Rate* adalah anak yang lahir hidup normal pada 24 jam pertama.

Kecamatan Lembang sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan peternak, Perkembangbiakan sapi Pesisir dan sapi Bali yang dipelihara masyarakat dilakukan dengan teknologi Inseminasi Buatan (IB) yang sudah diaplikasikan sejak tahun 1994 dengan bibit sapi lokal maupun bibit sapi unggul diantaranya yaitu jenis semen sapi Bali dan jenis semen sapi Brahman. Sejauh ini belum diketahui secara pasti tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara sapi Pesisir dan sapi Bali yang di IB dengan semen sapi Bali yang merupakan breed pejantan dari bangsa sapi lokal (*Bos javanicus*) dengan semen sapi Brahman yang merupakan breed pejantan dari bangsa sapi dari India (*Bos indicus*) dengan keunggulan genetiknya dan pada sapi Bali yang di IB dengan breed bangsanya sendiri di Kecamatan Lembang dan Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2018–2019. Dilihat dari tingkat kesuburan antara sapi Pesisir dan sapi sapi Bali menunjukkan angka tingkat kesuburan yang berbeda antara kedua bangsa sapi tersebut yaitu 65% – 70% pada sapi Pesisir (Kementrian Pertanian, 2011) dan 82% – 85% pada sapi Bali (Kementrian Pertanian, 2010). Menurut penelitian Yendraliza (2014) penampilan reproduksi antara sapi Pesisir dan sapi Bali Berbebeda didaerah Inseminasi Buatan (IB) Kecamatan Bayang Kabupaten

Pesisir Selatan dilihat dari angka *Service after Calving*, *Calving Interval* dan *Calving Rate*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara Sapi Pesisir dan Sapi Bali di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yaitu bagaimana perbandingan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara sapi Pesisir dan sapi Bali yang di IB menggunakan semen sapi Bali dan semen sapi Brahman di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara sapi Pesisir dan sapi Bali yang di IB menggunakan semen sapi Bali dan semen sapi Brahman di Kecamatan Lengayang Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi mengenai tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara sapi Pesisir dan sapi Bali yang di IB menggunakan semen sapi Bali dan semen sapi Brahman. Hal ini nantinya dapat dipakai sebagai acuan Dinas Peternakan dalam perencanaan pelaksanaan IB dan pengembangan peternakan sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **I.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) sapi Pesisir berbeda dibandingkan dengan sapi Bali menggunakan semen sapi Bali dan Semen sapi Brahman di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

